MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1329

EFEKTIFITAS TEORI BELAJAR PERSPEKTIF PSIKOLOGI FUNGSIONALISME PADA ANAK USIA 12 SAMPAI 17 TAHUN

Eka Salma Inayah[1], Arba'iyah YS[2], Imroatul Asheila Almasih[3], Jesika Wulandari[4]
UIN Sunan Ampel Surabaya
sssalmaaaekaaa0404@gmail.com ; arba_gusti@uinsby.ac.id

Abstract

In psychology, there are many learning theories from various schools that exist. As one of them is the learning theory of functionalism perspective. Self-learning theory is here to help us as teachers in conducting classroom learning. Not only for teachers, learning theory also plays a role in the formation of the character of each student. So we did this research to find out the effectiveness of learning theory in the perspective of functionalism psychology in the education of children aged 12-17 years. Because the suitability of the learning theory used by students will likely be one of the determinants of the results of how their education will be in the future.

Keywords *: Functionalism Psychology ; Learning Theory ; Children Aged 12-17 ; Effectiveness*

Abstrak : Dalam psikologi banyak sekali disebutkan bermacam teori-teori belajar dari berbagai aliran yang ada. Seperti salah satunya adalah teori belajar prespektif fungsionalisme. Teori belajar sendiri hadir guna membantu kita sebagai guru dalam melakukan pembelajaran dikelas. Tidak hanya untuk guru, teori belajar juga berperan dalam pembentukan karakter setiap siswa. Maka penelitian ini kami lakukan guna mengetahui efektivitas teori belajar dalam prespektif psikologi fungionalisme pada pendidikan anak usia 12-17 tahun. Karena kecocokan teori belajar yang digunakan oleh para siswa kemukinan akan menjadi salah satu penentu hasil bagaimana pendidikan mereka di masa depan.

Kata Kunci : Psikologi Fungsionalisme ; Teori Belajar ; Anak Usia 12-17 ; Efektivitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu perananan penting bagi generasi penerus bangsa guna mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki pemikiran kristis dan berani yang mempunyai kualitas bagus, Menurut perspektif fungsionalisme, pendidikan memiliki beberapa fungsi utama dalam masyarakat. Pertama, pendidikan berperan dalam

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan dari generasi ke generasi. Sekolah menjadi lembaga yang mengajar siswa tentang nilai-nilai, norma, dan budaya masyarakat yang lebih luas,dan juga Dalam suatu struktur serta proses pada pendidikan, guru mengambil peranan yang sangat penting, karena seorang peserta didik mustahil belajar mandiri tanpa adanya sebuah arahan pendidik yang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (Abd.Qodir, 2017).

Pendidikan dari perspektif fungsionalisme merupakan pendekatan yang menekankan pada peran dan fungsi pendidikan dalam memelihara stabilitas sosial dan mempersiapkan individu untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Pada awal abad ke-20 teori ini berkembang dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosiologis Emile Durkheim (Maunah, 2016).

Pendekatan fungsionalisme menganggap pendidikan sebagai lembaga yang penting dalam memelihara stabilitas sosial dan mempersiapkan individu untuk peran mereka dalam masyarakat. Meskipun memiliki kelebihan dan kelemahan, pendekatan ini memberikan pemahaman tentang peran dan fungsi pendidikan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif fungsionalisme dalam psikologi pendidikan, guru dan murid dipandang sebagai bagian penting dari sistem pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan penyesuaian diri dalam masyarakat. Berikut adalah definisi guru dan murid dari perspektif fungsionalisme, guru dipandang sebagai seorang individu yang bertindak sebagai peran sosial dan pendidik dalam sistem pendidikan. Mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan misi dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada murid. Guru bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang relevan dan efektif serta memfasilitasi proses belajar yang memungkinkan murid untuk mengembangkan potensi mereka. Dalam perspektif fungsionalisme, guru juga dapat berperan sebagai model sosial yang menggambarkan perilaku adaptif dan membantu murid dalam mempersiapkan diri untuk peran sosial di masyarakat (Sidi, 2014).

Murid dipandang sebagai individu yang belajar dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Mereka adalah penerima pengetahuan dan pengajaran dari guru, serta peran yang aktif dalam proses belajar. Murid beradaptasi dengan lingkungan pendidikan melalui pembelajaran dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka (Nugraha, 2016). Dalam perspektif fungsionalisme, murid dianggap memiliki peran aktif dalam proses belajar dan berpartisipasi dalam pendidikan untuk mempersiapkan diri mereka dalam menjalankan peran sosial dan fungsinya dalam masyarakat.

Dalam fungsionalisme, hubungan antara guru dan murid dilihat sebagai interaksi yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan adaptif. Guru memainkan peran penting dalam membimbing dan memberikan arahan kepada murid, sementara murid berperan dalam mengambil informasi, mengasimilasi pengetahuan, dan berpartisipasi dalam proses belajar. Hubungan ini ditujukan untuk memungkinkan murid mengembangkan diri secara optimal dan berhasil berfungsi dalam masyarakat melalui pendidikan.

Menurut Syah hal-hal yang berpengaruhi pada proses saat belajar yang dilakukan para sisiwa dibagi menjadi 3 perbedaan yaitu sebab internal, sebab eksternal, sebab pendekatan belajar (Syarifuddin, 2011). Sedang Menurut perspektif fungsionalisme kan Menurut perspektif fungsionalisme, terdapat beberapa alas an yang berpengaruhi pada proses belajar. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan dari perspektif fungsionalisme. Dan dua diantaranya adalah, Faktor Sosialisasi dalam Pendidikan melalui proses sosialisasi membantu membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial yang dianggap penting dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan guru dan rekan sebaya, individu belajar untuk menghormati otoritas, bekerja sama dalam kelompok, dan menginternalisasi aturan-aturan sosial yang berlaku (Sartono, 2011).

Faktor Integrasi Sosial dalam Pendidikan ini berfungsi untuk mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat yang lebih luas. Melalui pendidikan, individu belajar tentang nilai-nilai bersama, identitas kolektif, dan rasa solidaritas sosial. Hal ini membantu membangun ikatan sosial antara individu-individu dalam masyarakat dan mempertahankan stabilitas sosial (Ricksen Sonora Roffies, 2018). Dalam perspektif fungsionalisme, faktor-faktor ini bekerja bersama-sama untuk memastikan bahwa individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan orientasi sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Pendidikan dianggap sebagai lembaga penting dalam memenuhi fungsi-fungsi ini. Individu yang dimaksud disini adalah anak usia 12 sampai 17 tahun yang mana akan kami gunakan sebagai objek penelitian artikel ini dan akan dikaitkan dengan efektifitas teori belajar di dalam perspektif fungsionalisme.

METODE

Metode yang kami gunakan pada penelitian kali ini adalah metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini dilakukan dengan melihat referensi publikasi artikel. Setelah itu dilakukan penganalisisan referensi-referensi cocok yang didapatkan. Dan mengambil

kesimpulan untuk dilakukannya evaluasi kepada penelitian ini mengenai efektivitas teori belajar prespektif psikologi fungsionalisme pada anak usia 12-17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Psikologi Aliran Fungsionalisme

Secara etimologi, kata psikologi itu berasal dari kata *psyche* yang bermakna jiwa serta *logos* yang bermakna ilmu. Sedangkan secara harfiah, psikologi adalah sebuah ilmu atau pengetahuan yang mejelaskan tentang jiwa (Rahmat, 2018). Sedangkan menurut Woodwort dan Marquis, psikologi adalah sebuah ilmu yang berpengetahuan tentang mempelajari tingkah laku perorangan dalam sebuah hubungan pada alam sekitar (Herri Zan Pieter, 2010). Sehingga dalam hubungan ini diharapkan seorang individu dapat beradaptasi pada lingkungan sekitar tempat tinggal. Kemudian, Santrock juga turut menuangkan pendapatnya, ia berpendapat bahwa psikologi adalah studi ilmiah yang membahas tentang tingkah laku serta proses mental manusia (Rusdi, 2014). Sehingga dapat kita tarik kesimpulan, bahwa psikologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang segala macam tingkah laku manusia.

Terdapat banyak sekali aliran dalam psikologi, salah satunya adalah aliran fungsionalisme. Aliran fungsionalisme adalah aliran yang mengarah pada proses kejiwaan yang sedang dihadapi. Aliran ini menghubungkan antara sebuah pemikiran dan perilaku manusia kemudian menyambungkannya dengan terdapatnya hubungan diantara manusia dan lingkungan sekitarnya. Aliran ini beranggapan bahwa pikiran seorang manusia, dan proses emosi kejiwaan, merupakan hasil pemikiran manusia secara biologis. Sehingga aliran ini sangat penting terutama untuk penyesuaian diri secara dalam dan sosial untuk melangsungkan hidup (Ferdiansyah, 2022). Fungsionalisme juga menekankan pentingnya pemeliharaan kondisi yang sedang dijalani saat ini dan ketertiban sosial. Aliran ini melihat perubahan sosial sebagai proses perubahan yang lambat dan berangsur-angsur dalam masyarakat.

Aliran fungsionalisme merupakan aliran yang sangat berpengaruh pada masanya. Para penemu aliran psikologi ini adalah William James , John Dewey, J. R Anggell dan James Emile Durkheim. Menurut William, sebuah penelitian psikologi tidak seharusnya mencari struktur kejiwaan, melainkan fungsi dari pengalaman sadar individu, hal tersebut bertujuan agar manusia bisa beradapsi dengan kondisi di lingkungannya. Ia juga berpendapat bahwa kesadaranlah yang menuntun manusia dalam berprilaku, bersikap, dan berkehendak

(Saefudin, 2020). Menurut Emile Durkheim, ia berpendapat bahwasannya masyarakat merupakan sebuiah system yang mana terdapat banyak bagian dan saling terkait. Ia mengungkapkan bahwa manusia dalam masyarakat bertahan melalui integrasi sosial dan pembagian kerja fungsional antara perorangan atau individu-individu yang akan menghasilkan hasil maksimal.

Sedangkan fungsionalisme dalam pandangan J. R Anggell, psikologi merupakan fungsi dasar dari kesadaran manusia yang mana jiwa adalah perantara diantara kebutuhan individu serta lingkungannya, terkhususnya pada situasi "emergency (teori "emergency dari kesadaran). Pandanganya yang lain juga menyebutkan bahwa fungsionalisme merupakan *mental operation* yaitu sebagai lawan dari psikologi tentang kekuatan mental. Ia juga menyatakan dalam pandanganya yang lain bahwa fungsionalisme merupakan keseluruhan individu manusia yang terdapat atas jiwa serta badan. Oleh karenanya, psikologi juga menyangkut tentang faktor-faktor dibalik sebuah kesadaran, seperti kebiasaan, perilaku yang setengah disadari, dan apapun yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam keehidupnnya dalam bermasyarakat, sehingga mempertahankan fungsi-fungsi sosial dan menjaga stabilitas sistem (Penulis).

Fokus aliran ini adalah pada bagaimana proses sebuah mental itu berjalan dan bagaimana mental tersebut juga dapat diwujudkan untuk beradaptasi dalam kehidupan. Aliran ini tertuju pada hubungan dalam pikiran sertatingkah laku. Dengan demikian, hubungan antar manusia satu dengan yang lainnya adalah sebuah hasil pikiran dan tingkah laku (Thohir). Terdapat beberapa karakteristik utama dari aliran fungsionalisme, diantaranya yang pertama adalah fungsionalisme memfokuskan pada keseluruhan pada hubungan pikiran sertatinglah laku. Kedua fungsionalisme memfokuskan pada gejala jiwa manusia yang dibutuhkan untuk beradaptasi dalam menjalani kehidupan. Ketiga, fungsionalisme tertuju kepada fungsi melainkan bukan pada fakta dari peristiwa sebuah mental (Penulis, Sejarah Psikologi Modern). Keempat, Fungsionalisme mengasumsikan bahwa perubahan sosial terjadi secara perlahan dan berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial.

2. **Teori Belajar Prespektif Fungsionalisme**

Teori belajar, terdiri dari dua kata yang berbeda. Teori dan belajar. Definsi teori secara umum adalah kumpulan beberapa prinsip-prinsip yang disusun secara sistematis atau beraturan yang nantinya prinsip-prinsip itu akan berusaha untuk menjelaskan hubungan fenomena-fenomena yang ada dan terjadi. Sedangkan teori menurut Jothan H. Turner adalah

mengembangkan pemikiran yang dspat membantu dalam mengutarakan kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu bisa terjadi (Isti'adah, 2020). Sedangkan, definisi belajar secara umum adalah suatu kegiatan yang pasti akan dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh pengetahuan lebih. Sedangkan definisi belajar menurut Moh. Surya, belajar merupakan sebuah keusahaan seseorang yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan pada prilaku yang baru sebagai hasil dari pengalaman pada interaksinya dengan sosial (Setiawati, 2018).

Dari definisi diatas kemudian dapat disimpulkan bahwa teori belajar adalah sebuah teori yang di dalamnya memuat gagasan yang nantinya dapat membantu kita dalam melaksanakan proses pembelajaran. Atau dalam pengertian lain bahwa teori belajar merupakan suatu proses ataupun Langkah yang diambil guna membantu pengajar untuk menyampaikan pengetahuan pengetahuan pada siswa yang nantinya ilmu tersebut dapat merubah tingkah laku siswa pada hal yang lebih baik, sehingga dapat disimpilkan bahwa teori belajar merupakan seperangkat konsep, prinsip, dan penjelasan yang digunakan untuk memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku baru melalui proses belajar yang dilaluinya kemudian dapat disalurkan untuk tujuan-tujuan hidup kemudian.

Dalam aliran fungsionalisme terdapat sebuah bahasan mengenai teori belajar. Teori tersebut dikenal dengan teori belajar fungsionalistik. Teori belajar ini lebih memfokuskan pada fungsinya daripada kenyataan dalam fenomena pada mental. Teori ini juga menganggap bahwa psikologi tidak cukup hanya membahas tentang mengapa sesuatu itu dapat terjadi tetapi juga fungsi suatu perilaku bisa terwujud (Thathadi, 2021). Menurut teori ini yang paling penting merupakan masukkan yang baik serta respon baik pula. Masuukan yang baik merupakan masukkan yang telah diberikan seorang guru pada siswa. Sedangkan respons merupakan tanggapan peserta didik terhadap masukkan yang diberikan oleh pengajar. Ada beberapa pandangan beberapa Ahli mengenai Teori belajar fungsionalistik:

a. Teori belajar menurut Edward Lee (1874-1949)

Menurut Edward Lee belajar yakni suatu proses interaksi antar perangsang (stimulus) dan juga penerima (respons), dimana terdapat perubahan perilaku yang bisa diamati dan di cermati maupun sebaliknya (Karim, 2012). Hal ini menjadikan kuat dan lemahnya pembentukan proses belajar, teori ini juga disebut dengan dengan *connection* atau *Bond psychology* (Nur Kolis, 2022), Edward Lee juga mengatakan bahwa pembelajaran dengan tipe yang paling esensial yakni dengan pembentukan koneksi antar pengelaman dari inderawi serta

respon dalam bentuk sebuah perilaku, hal ini juga melalui proses kesperimen *trial and eror*. Dalam metode trial and error, individu atau makhluk hidup mencoba berbagai opsi atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga, teori belajar memberikan kerangka kerja yang membantu menjelaskan, meramalkan, dan mempengaruhi proses belajar manusia.

b. Teori belajar menurut Clark Leonard Hull

Menurut hull semua perilaku manusia bermanfaat terutama untuk menjaga manusia itu sendiri untuk tetap bertahan pada kehidupan oleh karena itu Hull memaparkan bahwa bahwa kebutuhan biologis seseorang menempati posisi tengah atau utama diseluruh kegiatan manusia, maka dari itu teori belajar yang dikembangkan Hull juga hampir sama dengan teori ilmuwan fungsionaisme pada umumnya menggunakan tipe hubungan stimulus dan respons (Purnamasari, 2020). Menurutnya, stimulus eksternal mempengaruhi respons yang dihasilkan oleh individu. Stimulus yang berkaitan dengan memuaskan atau mengurangi drive akan memperkuat respons tersebut. Melalui teorinya Hull juga mengatalan bahwa didsalam diri manusia yang membutuhkan motif, tujuan, ambisi sebelum terdapat respon yang memperkuat pengurangan kebutuhan.

Kelebihan teori fungsionalistik dibandingkan teori-teori belajar lainnya, diantaranya yang pertama adalah menormalkan guru untuk selalu bersikap teliti pada saat situasi belajar. Kedua seorang pengajar dituntut untuk selalu memberikan arahan yang baik sehingga dapat menghasilkan murid terbiasa belajar mandiri. Dan apabila seorang siswa menemukan suatu kesulitan baru dapat dibantu oleh seorang guru. Ketiga Teori ini sangat disarankan supaya dapat memperoleh kemempuan siswa dalam pembiasaan yang memiliki unsur spontan serta kecepatan dan daya tahan pada siswa. Keempat teori ini sangat bagus apabila diterapkan melatih siswa yang masih membutuhkan peran manusia dewasa, dengan berbagai rangsangan berupa penghargaan kecil (Karim, Teori Belajar Fungsionalistik, 2012).

3. **Remaja awal usia 12-17 tahun**

Menurut WHO *(world health organization)*, remaja merupakan masyarakat dengan rentan usia 10-19 tahun, pada fase ini orang akan mengalami peralihan dan perkembangan secara cepat baik dari segi fisik maupun segi mental dan emosi (Diananda, 2019). Pada masa remaja awal atau rentan usia 12-17 tahun akan menjadi puncak pertumbuhan seseorang, adanya rasa ketidakstabilan emosi dalam banyak hal, dalam masa ini remaja akan mulai menjadikan dirinya lebih mandiri secara identitas dan juga pemikirannya. Selain itu perubahan fisik juga

sangat dirasakan di masa remaja seperti mengalami pertumbuhan pada tinggi badan, naik atau turunya berat badan serta hormon seksualnya yang sudah aktif dan berfungsi, maka pada masa ini remaja biasanya sudah mengalami pubertas di masa ini akan banyak remaja yang mencoba untuk mengenali dirinya sendiri dengan berpenampilan menarik, dan mulai merasakan rasa suka dengan lawan jenisnya, mulai membuat kelompok pertemanan yang dirasa cocok dengan kepribadiannya.

Masa remaja adalah masa yang emas karena pada masa ini adalah jembatan menuju kedewasaan seseorang (Rusuli, 2022). mereka akan mengalami banyak perubahan yang signifikan, karena masa ini perpindahan dari masa anak-anak yang kemudian menuju masa dewasa oleh karena itu pada masa ini biasanya seseorang akan merasa dirinya sudah seperti orang dewasa pada umumnya yang berhak mengambil sebuah keputusan (Fatmawaty, Memahami psikologi remaja, 2017). Namun pada masa ini juga biasa disebut sebagai *usia bermasalah* dikarenakan pada masa ini remaja akan sering mengalami beberapa masalah yang sulit untuk diatasi dikarenakan pada masa anak-anak masalah mereka akan cenderung di selesaikan oleh orang tua dan orang dewasa sehingga pada saat remaja ia akan kesulitan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (Fatmawaty, Memahami Psikologi remaja, 2017). Pada fase ini tak jarang juga seorang remaja menentang keputusan orang dewasa bahkan bertindak diluar batas kewajaran, ini dikarenakan pada masa ini banyak dari mereka yang membutuhkan validasi atas perilakunya (Fatmawaty, Memahami psikologi remaja, 2017).

4. **Efektvitas teori belajar fungsionalisme**

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti suatu keberhasilan atau hasil yang diharapkan yang telah dicapai dengan kemampuan melakukan seluruh tugasnya. Menurut Miarso (2004) Efektivitas pembelajaran adalah salah satu hal yang lazim di kalangan pendidikan dan biasanya diukur dengan sesuatu yang tercapai, pembelajaran ini merupakan campuran dari yang terstruktur meliputi manusia, fasilitas, materi dalam mengarahkan siswa pada hal-hal yang lebih baik serta sesuai dengan kemampuan siswanya (Rohmawati, 2017). Teori fungsionalisme dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tujuan yang jelas, penguatan yang tepat, dan pemenuhan kebutuhan dapat mempengaruhi motivasi belajar dan hasil yang dicapai, Faktor-faktor lingkungan seperti stimulus, tantangan, dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan individu dapat memengaruhi efektivitas belajar.

Dalam teori belajar prespektif fungsionalisme dengan mengfokuskan kepada fungsi atau tujuan dalam proses belajar, maka pada teori ini akan lebih mengutamakan hal-hal yang

memiliki hubungan dengan stimulus dan respons serta menyampingkan hal-hal yang merugikan bahkan tidak memiliki hasil, dengan itu banyak manusia bahkan hewan yang memakai teori ini untuk menyelesaikan masalahnya (Makki, 2019). Beberpa ahli mengatakan bahwasanya teori belajar fungsionalisme menjadi jembatan pendekatan yang sangat efektif sebab menyatukan materi pembelajaran menggunakan kegiatan sehari-hari (Jones, 2009). Namun dari beberapa Ahli juga mengatakan bahwa teori ini kurang efektif dikarenakan terlalu menggunkan kehidupan manusia pada sehari-hari dengan praktis tanpa mengenal lingkungannya dalam proses belajar (Marzali, 2006).

Keberhasilan dari penerapan teori belajar fungsionalisme tergantung bagaimana cara pengaplikasian serta bagaimana penyesuaian terhadap karakter siswa didalam pembelajaran tersebut, sehingga kefektifan teori belajar fungsionalisme sangat tergantung pada sistem praktis di lapangan (Turama, 2020). Misalnya Relevansi dan aplikabilitas, keberhasilan penerapan teori belajar fungsionalisme tergantung pada sejauh mana teori ini dapat diterapkan secara relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran. Penting untuk mempertimbangkan bagaimana teori ini dapat diintegrasikan dengan kurikulum, metode pengajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan, Dalam konteks belajar, pemahaman tentang tujuan individu dan motivasi mereka dapat membantu merancang strategi pembelajaran yang efektif.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Teori belajar funsionalisme adalah salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya memahami fungsi perilaku dalam konteks pembelajaran. Dalam konteks anak usia 12 sampai 17 tahun, teori ini mengacu pada upaya untuk memahami bagaimana anak-anak menggunakan perilaku mereka untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan mereka dalam proses belajar. Menurut beberapa ahli yang sudah disebutkan juga pentingnya menerapakan teori ini terutama pada konteks dan tujuan belajar, penting untuk memperhatikan konteks pada anak dimana anak-anak belajar dan tujuan yang ingin mereka capai, Anak-anak mungkin memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar, seperti mencapai prestasi akademik, memperoleh pengakuan sosial, atau memenuhi harapan orang tua. Memahami motivasi dan tujuan individu dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Kemudian juga harus memperhatikan Peran emosi dan motivasi

Emosi dan motivasi berperan penting dalam pembelajaran anak usia 12 sampai 17 tahun. Anak-anak mungkin lebih termotivasi ketika mereka merasa memiliki kontrol dan kemandirian dalam proses pembelajaran, serta ketika mereka merasa terhubung emosional dengan materi pelajaran. Memperhatikan dan memahami emosi anak-anak dapat membantu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Pada psikologi fungsionalisme ini memiliki keterkaitan pada kehidupan sehari-hari anak yang mungkin lebih termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bagaimana materi pelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri atau menghubungkan dengan minat dan kepentingan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Qodir, Abd. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4.2.

Maunah, Binti. (2016). Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10.2.

Sidi, Purnomo. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* , 2.1.

Nugraha, Firman. (2016). EKSISTENSI AMANAT KEAGUNGAN ILAHI (AKI) PERSPEKTIF FUNGSIONALISME DURKHEIM THE EXISTENCE OF GOD SUPREME (GSA): THE PERSFECTIVE OF DURKEIM FUNGSIONALISM. Al-Qalam, 22.02

Syarifuddin, Ahmad. (2011). Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16.01

Sarnoto, Ahmad Zain. (2011). Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi. J*urnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 1.2

Roffies, Ricksen Sonora, Yohanes Bahari, and Fatmawati Fatmawati. (2018). Integrasi Sosial Masyarakat Multietnis dalam Perspektif Fungsional Struktural di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*. Vol. 2. No. 2.

Rahmat, Pupu Saeful. (2018). *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2018)

Pieter, Herri Zan dkk. (2010). Pengantar Psikologi untuk Kebidanan (Jakarta, KENCANA, 2010)

Rusdi. (2014). Hakikat dan Konsep-Konsep Dasar Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Polingua*. Vol. 3 No. 2

Ferdiansyah, Daeng Sani. (2022). *Psikologi Dakwah* (Bandung, Media Sains Indonesia)

Saefudin, Wahyu Saefudin. (2020). *Psikologi Pemasyarakatan* (Jakarta, KENCANA, 2020)

Tim Penulis, ALIRAN-ALIRAN DALAM PSIKOLOGI (FUNGSIONALISME), http://sumberilmupsikologi.blogspot.com/2015/12/aliran-aliran-dalam-psikologi_18.html , (diakses pada 28 Mei 2023 pukul 18.12)

Agus Thohir, "ALIRAN FUNGSIONALISME", https://www.academia.edu/8698750/ALIRAN_FUNGSIONALISME , (diakses pada 23 Mei 2023 pukul 14.32)

Tim Penulis, Sejarah Psikologi Modern: dari strukturalisme-fungsionalisme, https://www.logosconsulting.co.id/media/sejarah-psikologi-modern-dari-strukturalisme-fungsionalisme/ , (diakses pada 28 Mei 2023 pukul 18.22)

Isti'adah, Feida Noorlaila. (2020). *TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN* (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER)

Setiawati, Siti Ma'rifah. (2018). TELAAH TEORITIS: APA ITU BELAJAR?, Helper 35 (1)

Thathadi, Miswan. (2021). *Smart Learning Skill 4.0* (Sleman, Deepublish)

Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam Implementasinya di Pembelajaran Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).

Purnamasari, N. I. (2020). Siginifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *QUDWATUNA*, 3(1), 1-24.

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1).

Rusuli, I. (2022). PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM. *Jurnal As-Salam*, 6(1).

Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).

ROHMAWATI, A. (2017). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1).

Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(1).

Jones, P. (2009). Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Marzali, A. (2006). Struktural-fungsionalisme. Antropologi Indonesia.

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2.